



## PERWUJUDAN KONTRA RADIKALISME DI PONDOK PESANTREN AL-KARIMIYAH DEPOK

**Ari Pratama Putra**

IAI Depok Al-Karimiyah Sawangan Depok

### **Abstract**

*With the claims of terrorist nests to pesantren, the reputation of Islamic educational institutions has become negative. There needs to be a new breakthrough in managing Islamic educational institutions to improve their reputation. One of them is implementing an educational model that counters radicalism in the pesantren environment, because pesantren as an Islamic educational institution with an open ideology and will easily accept differences. One of the pesantren that implements a counter-radicalism education model is the Al-Karimiyah Islamic Boarding School, Sawangan Baru, Sawangan, Depok City. So, the author is interested in researching the pesantren. This study uses qualitative by emphasizing field studies (field research). This research begins with social construction which is inter-subjective, diverse and requires an overall understanding and inter-subjective relationship of symptoms. The results show that the process of realizing counter-radicalism values at the Al-Karimiyah Islamic Boarding School is through programs and management that lead to that goal. Furthermore, Islamic programs and studies fostered in Islamic boarding schools produce students who are tolerant and sociable.*

**Keywords:** Implementation, Counter Radicalism and Islamic Boarding Schools

### **Abstrak**

Tuduhan penanaman benih radikalisme kepada pesantren mengakibatkan kualitas lembaga pendidikan Islam menjadi menurun. Pesantren dituntut menjadi lembaga pusat keagamaan untuk meningkatkan kualitasnya. diantaranya melakukan perwujudan kurikulum yang menolak radikalisme pada lingkungan pesantren, karena pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama yang berasaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Diantara pesantren yang melakukan model pendidikan kontra radikalisme adalah ponpes Al-Karimiyah Depok. Dengan demikian disusunlah tentang penelitian pesantren tersebut. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif dengan menekankan studi lapangan (*field research*). Penelitian ini berawal dari konstruksi sosial yang inter-subjektif, beragam dan mengharuskan pengertian menyeluruh dan hubungan gejala yang bersifat inter-subjektif. Hasilnya menunjukkan bahwa proses perwujudan nilai kontra radikalisme di ponpes Al-Karimiyah melalui program dan manajemen yang mengarah kepada tujuan tersebut. Selanjutnya, program-program dan kajian keislaman yang dibina di pesantren menghasilkan santri yang toleran dan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** Perwujudan, Nilai Kontra Radikalisme dan Pondok Pesantren

Copyright (c) 2023 Ari Pratama Putra.

✉ Corresponding author : Ari Pratama Putra  
Email Address : [aripratama090789@gmail.com](mailto:aripratama090789@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Berkembangnya radikalisme atas nama Agama, ajaran intoleran terhadap sesama manusia, menampakkan permusuhan beda agama, tuduhan radikalisme terhadap pesantren merupakan ajaran radikal. Radikalisme yang disebabkan gagal faham dalam memaknai jihad yang artikan permusuhan, pengrusakan, memberikan lebel kafir dan sesat kepada orang lain merupakan perwujudan radikalisme.

Pesantren berfungsi sebagai wadah memperdalam ilmu-ilmu agama (*liyatafaqquhu fi al-din*), syiar Islam, membawa misi *rahmatan li al'alamin*, membangun insan berakhlakul karimah, beriman dan bertaqwa terus diamini oleh fitrah manusia. (Mundzier Suparta, 2009: 53). Dengan demikian pesantren mampu mewujudkan ketentraman, kenyamanan sesama makhluk hidup dan toleran terhadap lingkungan. Oleh karena itu, radikalisme tidak dibenarkan oleh agama, dan tidak dibenarkan pula oleh pendidikan ponpes Al-Karimiyah.

Pesantren memiliki tujuan, *Pertama*, menciptakan orang 'alim yang paham agama dan mengamalkan agama dalam praktek kehidupan. *Kedua*, membina insan yang dapat menjalankan petunjuk syariat *Ketiga*, membina insan yang terampil serta mempunyai jiwa pengabdian kepada masyarakat. (Faisal, 1995: 183).

Pondok pesantren mempunyai tujuan untuk membentuk santri yang dapat memperdalam atau memperluas pemahaman agama, serta mengamalkan agama, sehingga agama tercermin dalam kepribadian dan berinteraksi antar sesama makhluk hidup. Selain itu pesantren mempunyai tujuan untuk membina santripeserta didik/salik yang bertaqwa, beriman, bersyukur, berakhlakul mulia dan pengabdian kepada masyarakat.

Pondok Pesantren memiliki karakter istiqomah dalam mengamalkan petunjuk agama secara universal dan penuh dengan kedamaian. (Yasmadi, 2002: 62). Pendidikan pondok pesantren sebagai tempat penanaman nilai agama sejak dini.

Mudahnya masyarakat mendapatkan pengetahuan agama dari internet menjadikan mereka ketergantungan kepada internet. Konsekwensinya, pemahaman mereka tidak mendalam, tidak mempunyai pondasi yang kuat. Pelajar hari ini dalam mencari pengetahuan agama didapat dari akses internet, padahal menemui guru/kiyai pemahamannya lebih mendalam dan kuat. Jika para pelajar pengetahuan lebih didominasi dari pengetahuan yang diakses dari internet (tanpa uraian yang jelas), para pelajar dimungkinkan tidak mampu memfilter pengetahuan yang justru bertentangan dengan faham ajaran agama sesungguhnya. Di sinilah, awal bagi pembentukan cara berfikir agama yang radikal. Budaya mempelajari kitab salafi merupakan tradisi pondok pesantren Al-Karimiyah, para santri diajarkan dalam memahami agama dengan menggunakan berfikir cerdas (kognitif), hati bersih (psikomotorik) dan ruhaniah yang lurus menghadap Allah. Dalam ajaran agama mempunyai prinsip yaitu hukum Allah. Allah swt berfirman:

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

“untuk memperdalam pengetahuan agama mereka” (Q.S. At-Taubah Ayat 122)

Berdasarkan petunjuk Al-Qur'an bahwa golongan sebaiknya ada anggota masyarakat diantaranya untuk hijrah dari tempat kelahirannya untuk belajar

agama, sehingga kembali kehalamannya termasuk orang yang berilmu dan publik figure serta dapat menjawab persoalan agama yang terdapat dimasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini memakai kualitatif (*field research*) sebagai sumber perolehan data utama. Jenis kualitatif berawal dari realitas sosial yang dinamis, luas dan membutuhkan pemahaman holistik dan korelasi gejala yang bersifat interaktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, sosiologi, dan antropologi. Pendekatan fenomenologi yaitu sebuah tradisi. pendekatan sosiologi yaitu menganalisis persoalan-persoalan yang terbukti dalam bidang pendidikan. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis komparatif konstan yaitu analisis terhadap setiap kategori data yang muncul dengan cara mengqiyaskannya satu sama lain. Mengqiyaskannya setiap data untuk memunculkan berbagai kategori. Kemudian mengqiyaskannya dan mengintegrasikan. Adapun dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perwujudan penolakan paham radikal di ponpes Al-Karimiyah sebetulnya telah membudaya di Indonesia sebelum adanya istilah radikalime. Bangsa Indonesia mempunyai budaya hidup rukun dalam perbedaan ras, agama, suku dan bahasa.

### **A. Profil Singkat dan Doktrin Pondok Pesantren Al-Karimiyah**

Pesantren Al-Karimiyah didirikan oleh Bpk. Dr. KH. Ahmad Damanhuri, MA dengan luas tanah sekitar 10.000 M<sup>2</sup>, yang berlokasi di Jl. H. Maksu No. 23 RT. 04 RW. 02 Kel. Sawangan Baru Kec. Sawangan Kota Depok Prov. Jawa Barat. Pesantren ini didirikan dan terdaftar secara resmi di Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 1990 dengan nomor statistik Pondok Pesantren 510032760012.

Visi Yayasan Pesantren Al-Karimiyah adalah “Menjadi Yayasan Unggul dalam Menghasilkan Manusia yang Paham terhadap Agama dan Berwawasan Universal”

Adapun Misi yayasan Pesantren Al-Karimiyah adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Agama yang Berkualitas dengan Paham Aswaja Annahdliyah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.
2. Melaksanakan Pendidikan Agama secara Profesional.
3. Meningkatkan Penyelenggaraan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM).
4. Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air.
5. Melaksanakan Pendidikan Agama sesuai dengan Perkembangan IPTEK.
6. Menjalin Kerjasama didalam dan diluar Negeri dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama.

Adapun Tujuan Yayasan Pesantren Al-Karimiyah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Meningkatkan Trilogi Nahdlotul Ulama yaitu persaudaran seagama, persaudara sesama negara dan persaudaraan sesama manusia.

2. Menghasilkan Generasi yang Cerdas, Terampil, Berakhlakul Karimah, Kreatif, Komunikatif, Kolaboratif dan Berfikir Rasional.
3. Menghasilkan Da'i Kompeten yang dapat Mengekspresikan Diri dan Mampu Mensosialisasikan Visi Misi Lembaga.
4. Terciptanya Kehidupan dalam Masyarakat yang Berdasarkan Nilai At-Tawassuth (Moderat), At-Tawazun (Berkeseimbangan), Al-I'tidal (Berkeadilan) dan At-Tasamuh (Toleran).
5. Menghasilkan Generasi yang dapat Beradaptasi dan Merealisasikan Perkembangan Ilmu dan Teknologi.
6. Terjalannya Kerjasama dalam Pengembangan Sumber Daya Yayasan di Tingkat Nasional dan Internasional.

Doktrin Aswaja diartikan “para pengikut sunnah Nabi Muhammad SAW dan ijma' kesepakatan para ulama”. Sedangkan, sifat moderat (*tawassuth*) adalah indikator aswaja yang paling terlihat, selain itu ada bersifat i'tidal (bersikap adil), tawazun (bersikap seimbang), dan tasamuh (bersikap toleran), sehingga tidak setuju semua bentuk sikap dan pandangan yang ekstrem (*tatharruf*) yang dapat menimbulkan pelanggaran dari ajaran Islam.

Dalam memahami konsep agama bahwa *Iman* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya kepercayaan adalah “*Tashdiqun Bil Qolbi Taqrirun Bil Lisani 'Amalun Bil Arkani*” mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkan dalam bentuk perbuatan, yang ada kaitannya dengan Hadits Nabi “*Al-Imanu Yazidu Wayanqushu*” yang artinya keimanan itu bisa bertambah dan bisa berkurang. Sedangkan iman yang didefinisikan *iman nurun filqolbi* artinya cahaya dalam hati.

1. Korelasi antara *Iman* dengan taqwa. Orang yang beriman naik menjadi orang yang bertaqwa adalah jaminan Allah faham al-Qur'an dan segala dosa-dosanya, kesalahannya, kekurangannya, diampuni oleh Allah. Allah berfirman Q.S. Al-Anfal Ayat 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampunimu. Allah memiliki karunia yang besar”

Oleh karena itu orang yang bisa bertaqwa bukan hanya orang yang punya keimanan saja, melainkan orang yang punya iman yang didefinisikan “*Nurun Fil Qolbi*” yaitu cahaya dalam hati.

Allah berfirman Q.S. Al-Qomar ayat 49:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Allah menjadikan apapun berdasarkan dosis dan ketentuan yang tepat” yaitu iman bisa bergabung dalam hati manusia, apabila hati manusia itu bersih yaitu bersih dari penyakit hati seperti dengki, iri, hasud, ria,

sombong. Taqwa adalah tingkat yang paling tinggi dalam kemanusiaan, masuklah ia kedalam nilai Ilahi. Mari bersama-sama kita terus berusaha keras untuk sampai ke posisi taqwa dengan cara membaca dan mengamalkan petunjuk Al-Qur'an, memahami filosofi Al-Qur'an, makna hikmah yang ada dalam Al-Qur'an.

Iman apabila diartikan *Nurun Fil Qolbi*, dia kaitan erat dengan taqwa, dari hati yang bersih, dari nilai spiritual yang tinggi, kemudian di pertahankan sampai dalam kehidupannya iman itu ada didalam hatinya, maka dia bisa meningkatkan dirinya, kehadiran Allah, dengan meningkatkan kualitas imannya menjadi taqwa. Orang yang ada imannya dalam hatinya bisa naik menjadi orang yang muttaqin, namanya mu'min naik kepada muttaqin.

2. Iman hubungannya dengan ilmu. Imam Syafi'I pernah mengadu kepada gurunya Imam Waqi "*Syaqawtu ila Waqi'in Fa arsyadani ila tarkil Ma'asyi, Wa akhbaroni bi anna 'Ilmu nuurun, Wa nuurullahi laa yu'tha lil aashi*", Imam Syafi'I berkata wahai guruku Imam Waqi, mengapa seseorang sulit sekali mencerna ilmu-ilmu agama, dan sebagainya, maka Imam Waqi memberi pengetahuan kepada saya untuk meninggalkan maksiat. "*Wa akhbaroni bil 'Ilmi Nurullah biduril Ma'asyi*", Imam Waqi memberi pengetahuan kepada Imam Syafi'I bahwa: "*Bi anna Al-'Ilmu Nurun*", *al-'Ilmu Nurun* kaitannya dengan *al-Imanu nurun fil qolbi*, persamaannya jelas sama-sama Nur, "*Wa Nurullahi La Yubdau Ilal Ma'asyi*", artinya Nur Allah tidak akan bergabung dengan maksiat, tidak akan menyatu dengan kekotoran.

Korelasi antara *Iman* dengan *'Ilmu*. Iman itu *Nurun Fil Qolbi* (cahaya dalam hati), sedangkan *'Ilmu* itu *'al-'Ilmu Nurun* (ilmu itu cahaya). Ada pepatah Arab: "*Al-Jahlu Zulamun*" (Kebodohan itu gelap), "*Al-'Ilmu Nurun*" (ilmu itu penerang). Ilmu itu *nur* (penerang) yaitu daya kekuatan yang luar biasa, bisa membuka semua tabir-tabir yang rahasia itu pake *ilmu*.

*Nur* dengan *nur* gabung ketika ada imannya, ilmu Allah bisa diakses melalui *nur* yang ada dalam hati, itu namanya "*Nurun 'ala Nurin Yahdillahu binurihi Mayyasya*".

3. *Iman* hubungannya dengan *syukur*. Syukur adalah memfungsikan/ menggunakan seluruh anggota tubuh baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan fungsinya, resikonya akan senantiasa di tambah. Sedangkan kufur adalah tidak menggunakan seluruh anggota tubuh baik lahiriyah maupun ruhaniyah tidak sesuai dengan fungsinya. Allah berfirman Q.S. Ibrahim: 7

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat*".

## **B. Perwujudan Penolakan Nilai Radikalisme di Pesantren Al-Karimiyah Depok**

Perwujudan adalah perilaku-perilaku yang dikerjakan oleh sekelompok orang yang berwenang dan bertanggungjawab, baik swasta maupun negeri yang bertujuan untuk menciptakan visi-misi yang telah ditetapkan.

Paham radikalisme di Indonesia saat ini masih ada, apabila masyarakat belum mengerti agama, maka mudah terpengaruh dengan ajaran radikalisme dan intoleransi. Kinerja pemerintah hari ini sudah membuahkan hasil, sudah mulai menurun intensitas radikalisme dan intoleransi. Namun demikian, melihat pengaruh ideologi/ faham radikalisme dan intoleransi saat ini sudah mulai masuk kepada tatanan aparatur pemerintah. Radikalisme bukan hanya dalam agama Islam, melainkan dalam agama lain juga terdapat faham radikalisme. Faham radikalisme yang dituduhkan kepada pesantren menjadi sangat merugikan bagi lembaga pendidikan pondok pesantren, pesantren tercatat dalam sejarah merupakan lembaga yang memberikan kontribusi dalam merebut kemerdekaan. Pesantren tetap optimis menunjukkan identitasnya.” (Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Al-Karimiyah yaitu Dr. KH. Ahmad Damanhuri)

Radikalisme tidak seluruhnya dapat difahami sebagai ajaran yang mendorong manusia untuk berbuat perubahan sosial, politik dengan cepat dan universal, atau dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Karena dalam perkembangannya, faham radikal mempunyai metode lain seperti melalui jalur dakwah ataupun jalur politik untuk menanamkan ideologinya, melalui kurikulum pendidikan, di majelis ta’lim, di masjid. Perubahan-perubahan yang terjadipun tidak cepat dan menyeluruh akan tetapi bertahap/jangka panjang.

Dalam meraih tujuan, faham radikal menggunakan proses rekrutmen anggota mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Umumnya proses indoktrinasi ini dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler agama yang ada di madrasah maupun universitas.

Radikalisme dan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama merupakan ancaman penting bagi kehidupan manusia saat ini. Selain itu, radikalisme yang diselimuti dengan pandangan-pandangan kaku terhadap agama

Perlu kerja yang serius dan sistemik untuk membentuk santri yang menolak radikalsime. Diawali dari materi yang dipelajari, kurikulum yang digunakan, tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. Berikut adalah rangkaian program yang dilaksanakan oleh Ponpes Al-Karimiyah dalam upaya mewujudkan santri yang bertolak radikalisme.

### **1. Berdiskusi/ Berdebat dengan cara yang Baik**

Model ini merupakan program pesantren Al-Karimiyah, seluruh santri wajib mengikuti program ini dengan metode diskusi, serta topik-tipik pembahasan tentang urusan agama yaitu Ilmu Syari’at, Ilmu akhlak-tasawuf dan Ilmu ketuhanan, Adapun Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Pengurus pesantren membentuk kelompok santri
- b. Pengurus pesantren menentukan topik pembahsan yang akan didiskusikan

- c. Setiap kelompok harus mempresentasikan topik pembahasan yang telah ditentukan, dengan membuat makalah dengan argumentasi dan dalil yang kuat.
- d. Setiap santri dipersilahkan untuk bertanya dan berargumentasi atau menyangkal pendapat-pendapat yang ada dengan dalil yang lebih kuat serta menghargai dan menghormati pendapat orang lain.
- e. Pemakalah wajib menjawab pertanyaan para santri yang ditujukan tentang topik permasalahan yang dibahas.
- f. Dewan Asatidz mendampingi serta memberikan pemahaman-pemahaman setelah diskusi selesai, dengan memberikan dalil-dalil Al-Qur'an, al-Hadits, kesepakatan, Qiyas dan kitab-kitab kuning yang dapat dipertanggung jawabkan keilmuannya.

## 2. Pengajaran Kitab Kuning

Menurut Dr. KH. Ahmad Damanhuri jihad merupakan bagian dari kewajiban orang Islam. Jihad difahami bukan hanya sebatas perang fisik, melainkan jihad dalam melawan kebodohan menuju Ilmu. (Wawancara dengan pengasuh Pesantren Al-Karimiyah yaitu KH. Ahmad Damanhuri di Kediaman Abi pada tanggal 05 Mei 2021). Berdasarkan Wawancara Peneliti Kepada Santri yang bernama Alfi Nazlul Kamil dari Bojong Gede menyatakan bahwa arti jihad yaitu jihad melawan hawa nafsu, harus rajin belajar, patuh kepada peraturan pondok, pemerintah, mengamalkan ilmu agama, saling hormat dan kasih sayang, tidak melakukan pelanggaran agama.

Menurut Ustadz Nasehuddin sebagai Ustadz yang mengajar kitab fiqh menyampaikan faham radikalisme kepada para santri bahwa radikalisme bertentangan dengan ajaran Agama, sebab dalam radikalisme itu terdapat faham yang keras dan dangkal. Hal ini merupakan salah satu strategi dalam menangkal radikalisme melalui kajian kitab kuning.

Menurut Imam Malik bin Anas menyatakan: "Siapa orang yang berfiqh tanpa bertasawuf, maka dia disebut fasiq, serta siapa orang yang bertasawuf tanpa berfiqh, maka dia disebut zindik, sedangkan siapa orang yang dapat menjalankan keduanya, maka ia menemukan kebenaran sejati"

### a. Materi kajian Kitab tentang Shalawat

Bershalawat kepada Rasulullah melalui lisan yaitu

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

*"artinya kita meyakini dengan sepenuh hati bahwa Rasulullah itu adalah utusan Allah, Muhammad bin Abdillah, Dia membawa jalan yang lurus yaitu bagaimana mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Allah dan manusia dengan alam. Itulah ajaran Rasulullah, sehingga di dalam Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 107:*

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*"Rasulullah itu diutus membawa rahmat bagi seluruh alam". (Q.S. Al-Anbiya ayat 107).*

Oleh karena itu, shalawat dan salam mengandung makna bahwa manusia meyakini, menyadari dengan sepenuh hati, menerapkan dalam kehidupan bahwa akhlak Rasul itu harus diwujudkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, sehingga membawa keberkahan dalam kehidupan.

#### **b. Materi Kajian Kitab tentang Nilai**

Manusia berusaha untuk menjadikan hati tenang. Al-Quran memberikan ilham kepada manusia, untuk senantiasa tenang hati, untuk menjadi orang yang bernilai dihadapan Allah, bukan hanya bernilai dihadapan manusia. Pada dasarnya manusia sedang berlomba-lomba, Allah berfirman:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

*"Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan" (Q.S. Al-Baqarah Ayat 148)*

Kata "Fastabiqul Khairats", mempunyai arti kompetitif dalam kebaikan dan keselamatan bahwa manusia akan kembali kepada Allah dan kembali kepada Allah tidak ada yang dibawa satupun, selain hati yang bersih, jiwa yang tenang dan berisi iman. Oleh karena itu, hal ini sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

*"Suatu saat harta dan anak tidak akan berguna, yang berguna kepada Allah adalah hati yang bersih". (Q.S. Asy-ara ayat 88-89).*

Berdasarkan ayat diatas manusia diperintahkan untuk menjadikan hati ikhlas, berusaha terus menjadikan hati bersih, sebab syarat mutlak kembali kepada Allah dengan selamat adalah dengan hati yang bersih atau hati yang ikhlas.

Kajian ta'lim kitab ini mengantarkan kepada manusia untuk menjadikan hati bersih, untuk menjadikan fikir bersih, menjadikan ruhani bersih. Oleh karena itu, dengan cemerlang berfikir, dengan sering *sharing*, dengan sering munaqasah, berdiskusi, tukar pandangan, itu akan membuka wawasan dan akan sadar bahwa manusia itu ada kekurangan, bahwa manusia juga punya kelebihan. Oleh karena itu perlu dengan cara tafakkur, dengan cara tadabbur, dengan cara mengkaji ilmu-ilmu Allah.

#### **c. Materi Kajian Kitab Kuning tentang iman, 'Ilmu dan Syukur**

Dalam satu program kegiatan ta'lim seorang ustadz menyampaikan dalam kajiannya bahwa Iman diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang artinya kepercayaan adalah "*Tashdiqun Bil Qolbi Taqrirun Bil Lisani 'Amalun Bil Arkani*" mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkan dalam bentuk perbuatan, yang ada kaitannya dengan Hadits Nabi "*Al-Imanu Yazidu Wayanqushu*" yang artinya keimanan itu bisa bertambah dan bisa berkurang.

Imam Syafi'i pernah mengadu kepada gurunya Imam Waqi "*Syaqawtu ila Waqi'in Tarsyadani ila tarkil Ma'asyi*", Imam Syafi'i berkata wahai guruku Imam Waqi, kenapa seseorang sulit mencerna ilmu-ilmu agama, dan sebagainya, maka Imam Waqi memberi pengetahuan kepada Imam Syafi'i untuk meninggalkan maksiat. "*Wa akhbaroni bil 'Ilmi Nurullah biduril Ma'asyi*", Imam Waqi memberi pengetahuan kepada Imam Syafi'i bahwa: "*Bi anna Al-'Ilmu Nurun*", *al-'Ilmu Nurun* kaitannya dengan *al-Imanu nurun fil qolbi*, persamaannya jelas sama-sama Nur, "*Wa Nurullahi La Yubdau Ilal Ma'asyi*", artinya Nur Allah tidak akan bergabung dengan maksiat, tidak akan menyatu dengan kekotoran.

Syukur adalah memfungsikan/ menggunakan seluruh anggota tubuh baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan fungsinya, resikonya akan senantiasa di tambah. Sedangkan kufur adalah tidak menggunakan seluruh anggota tubuh baik lahiriyah maupun ruhaniyah tidak sesuai dengan fungsinya.

### Gambar Santri Berhalaqah Membahas Kitab Kuning



### 3. Figure KIAI, Ustadz/ah (Uswah Hasanah)

Menurut KH. Ahmad Damanhuri bahwa "Apabila ada pesantren yang mengajarkan radikal maka santrinya akan menjadi teroris. Harus segera diatasi oleh pemerintah, sebab membahayakan, maka sebaiknya ditutup izinnya bagi pesantren yang mengajarkan radikalisme. Dengan program-program yang terdapat di Ponpes Al-Karimiyah membuat santri tidak berfikir radikalisme. Yang disebut dengan jihad adalah belajar dengan sungguh-sungguh, mencari ilmu dengan tekun, senjatanya para santri adalah pulpen, buku, dll. Para santri menuntut ilmu selama 24 jam bertahun-tahun merupakan jihad. Jihad itu penting. Pesantren Al-Karimiyah memandang jihad dalam sudut pandang agama bahwa para santri sedang berjihad dalam menuntut ilmu agama. Pondok Pesantren Al-Karimiyah tidak mengajarkan jihad bermakna peperangan, karena peperangan yang ada diluar negara Indonesia banyak faktor yang belum diketahui dengan jelas.

Namun pondok pesantren Al-Karimiyah tetap mengajarkan secara kemanusiaan (Ukhwah Basyariyah). (Wawancara dengan Pengasuh Ponpes Al-Karimiyah yaitu Dr. KH. Ahmad Damanhuri, MA)

Guru mempunyai keharusan bukan hanya transfer pengetahuan (*knowledge*) saja, akan tetapi juga dituntut untuk mewujudkan nilai-nilai (*value/qimah*) pada para santri. Bentuk nilai yang diwujudkan dan diajarkan yaitu nilai akhlak dan toleransi. Pendidikan Islam seorang guru wajib menjadikan sifat-sifat Allah/ nilai-nilai Ilahi sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya sebagai *uswah hasanah* bagi para santri.

Menurut KH. Ahmad Damanhuri bahwa “Pembentukan santri yang berakarakter kontra radikalisme harus dimulai melalui pimpinannya, guru-guru bahwa ini adalah ajaran agama yang benar. (Wawancara dengan Pengasuh Ponpes Al-Karimiyah yaitu Dr. KH. Ahmad Damanhuri, MA)

Dalam kitab Fath ar-Rabbani Syeh Abdul Qadir Jailani menjelaskan, “*al-Mukmin Hayyun Wal Kafir Mayyitun, Al-Muwahid Hayyun Wal Musrik Mayyitun*” Orang mukmin itu hidup, orang kafir mati, orang mengesakan Allah hidup sedang musrik mati. Orang mukmin senantiasa menghidupkan hati dan jiwa agar tetap untuk menghadap/mengiblat kepada Allah, para muwahid senantiasa tertanam didalam jiwa dan hatinya rasa keberadaan Allah. Sehingga dalam ungkapan lain dijelaskan bahwa orang-orang kafir adalah laksana mayat yang berjalan.

Syekh Abdul Qadir Jailani menyampaikan “*Muttu Qabla Anta Muttu Faanta Hayyun*” matilah kamu sebelum kau mati, maka engkau akan hidup. Maksudnya mati disini adalah mematikan nilai kenegatifan, kemusyrikan, kekafiran dalam hati, jiwa dan ruh. Sehingga mendapatkan nilai kenyamanan, ketenangan, ketentraman, kedamaian dalam hati, jiwa dan ruh. Tolak ukurnya adalah hati, jika hati manusia itu baik, maka baik pula seluruh amalnya, jika hati manusia itu buruk, maka buruk pulalah seluruh amalnya.

#### 4. Majelis Muhadarah, Kultum dan Khutbah

Orang yang beriman, berilmu, berakhlakul karimah, bersyukur dan bertaqwa merupakan kekuatan yang luar biasa yang sangat berpengaruh dalam menentukan keselamatan hidup manusia kapanpun dan dimana pun dia berada. Nilai terpuji tersebut terwujud dalam sikap tolong menolong, saling menghargai, jujur, amanah, rasa percaya diri, motivasi, kerja keras, tanggung jawab, inisitif, perhatian, kemauan bekerja sama, saling menghargai, disiplin, dan lain-lain. Rasa percaya diri dan berani adalah sikap berani untuk mengerjakan sesuatu.

Namun pada hakikatnya percaya diri dan berani itu tidak hanya sikap berani tetapi sebuah kepercayaan diri yang kuat bahwa dia dapat mengerjakan perbuatan itu dengan baik. Rasa percaya diri dan berani merupakan kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri dan berani, yakin atas kompetensi mereka sendiri serta memiliki harapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya/ tidak kecewa.

Sifat/karakter berani merupakan penentu setiap orang dalam menjalani tugas/ pekerjaannya. Melalui sikap berani, manusia dapat memutuskan sikap yang sejalan dalam suatu masalah yang dihadapkan.

Ajaran Agama mengajarkan untuk memiliki sikap keberanian yang sangat tinggi. Misalnya, petunjuk al-Qur'anyang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 139 dan Surat Fushilat ayat 30.68.

Sifat berani dapat menjadikan manusia yang yaqin dan bertanggung jawab. Pesantren Al-Karimiyah, setiap seminggu dua kali diadakan kegiatan *muhadharah*. Sebuah program penampilan potensi seni bicara/ orator/ pidato.

## KESIMPULAN

Perwujudan nilai kontra radikalisme di pondok pesantren Al-Karimiyah terlihat dari akhlak yang ditanamkan kepada para santri melalui kurikulum pondok pesantren dan tenaga pendidik yang professional. Dengan demikian terdapat hubungan antara penjelasan tentang Iman, ilmu dan syukur dalam meningkatkan keimanan, kepercayaan, keyakinan kepada Allah, sehingga dapat terwujud faham yang kontra radikalisme, menghadapi kehidupan ini dengan ikhlas. Dalam memahami teks Al-Qur'an selain menggunakan bahasa Arab juga para santri dibekali ilmu Akhlak yaitu dengan kebersihan hati dan tidak mempunyai keinginan/kepentingan dalam mengungkap dan memahami Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Tahir. 2007. "A Theory of Islamic Political Radicalism in Britain: Sociology, Theology and International Political Economy." *Contemporary Islam*, vol. 1, issue 2
- Achmad, Mahmud. 2008. *Tehnik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asep Syamsul M. Romli, S. 2000. *Demonologi Islam: Upaya Barat Membasmi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Damon, William & Eisenberg, Nancy. 1998. *Handbook of Child Psychology volume three, fifth edition*. London: Academic Press, Inc. Ltd.
- Darmadji, Ahmad. 2011. "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia." *Millah*, vol. XI, no. 1
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Kendhammer, B. 2012. "Three Anonymous, The Popular Discourse of Salafi Radicalism and Salafi Counter-Radicalism in Nigeria: A Case Study of Boko Haram." *Journal Religion in Africa* 42.
- Mihanna, Muhammad. 2003. *Al-Irhāb wa Azmat al-Qānūn al-Dauly al-Mu'āshir, dalam Al-Islām fi Muwājahat al-Irhābi*. Cairo: Rābithah al-Jāmi'at al-Islāmiyah.
- Mundzier, Suparta. 2009. *Metode dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Penelitian Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono. 2017. *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumbullah, Ummu. 2012. *Gerakan Islam*. Jakarta: Depag RI.